

KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI DENGAN KONTEKS SOSIAL BUDAYA PALANG PADA SISWA SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI GENDER

Salsabila Putri Cahyani^{1*}, Mu'jizatin Fadiana²

^{1,2} Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

*Email: salsabilaputricahyani2@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menerapkan berbagai angka dan simbol matematika dasar, memahami data yang disajikan dalam tabel, diagram, atau grafik, kemudian menerapkan dan mengimplementasikan data untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara terorganisir dan efisien disebut literasi numerasi. Salah satu prinsip dasar literasi numerasi adalah kontekstualitas, yang berarti bahwa literasi numerasi mempertimbangkan faktor-faktor seperti latar belakang sosial budaya, geografi, dan sebagainya. Konteks sosial budaya memberi peran penting dalam perkembangan numerasi siswa. Norma serta nilai yang berlaku di kehidupan sekitar dapat juga mempengaruhi cara pandang siswa baik siswa laki-laki maupun perempuan dalam bidang matematika dan sains. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa kelas V SDN Palang dengan konteks sosial budaya Palang ditinjau dari gender. Data diambil secara langsung di lapangan, kemudian hasil dari pengolahan data akan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Jadi, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Dua instrumen tambahan yang digunakan adalah (1) pedoman untuk tes literasi numerasi dan (2) pedoman untuk wawancara. Teknik Milles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan dalam metodologi analisis data penelitian ini. Berdasarkan tes sembilan siswa memiliki keterampilan literasi numerasi rendah, empat belas siswa memiliki keterampilan literasi numerasi sedang, dan lima siswa termasuk dalam kelompok literasi numerasi tinggi. Dibandingkan dengan siswa perempuan, siswa laki-laki memiliki keterampilan literasi numerasi yang lebih unggul.

Kata kunci: *gender*, literasi numerasi, sosial budaya

PENDAHULUAN

Kemampuan yang perlu dimiliki oleh semua siswa adalah literasi agar dapat belajar dan berkembang dengan baik. Kemampuan literasi mampu memberdayakan kualitas individu, keluarga, maupun masyarakat (Fahrianur dkk., 2023). Literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan aktivitas baca tulis, berhitung memecahkan masalah, berbincang, dan menghadapi kehidupan sehari-hari. Saat ini, siswa perlu menguasai kompetensi dasar dan literasi (Ate & Lede, 2022). Direktorat Sekolah Dasar (2021) menyatakan Literasi mencakup banyak bidang. Literasi digital, literasi keuangan, literasi sains, literasi baca tulis, literasi kewarganegaraan dan budaya, serta literasi numerasi adalah beberapa di antaranya. Salah satu literasi yang terkait langsung dengan keterampilan berpikir dan penalaran adalah literasi numerasi. (Ate & Lede, 2022).

Menurut Han dkk., (2017), literasi numerasi adalah kemampuan menganalisis data yang disajikan dalam berbagai format (seperti grafik, tabel, diagram, dan lain-lain), menggunakan berbagai angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai skenario dunia nyata, dan kemudian menggunakan interpretasi hasil untuk memprediksi dan membuat keputusan. Literasi numerasi ini berguna (digunakan dalam kehidupan sehari-hari) di masyarakat, di rumah, dan di kelas. Salah satu komponen matematika adalah literasi numerasi. Namun, banyak siswa yang menganggap matematika sebagai topik yang menantang. hanya mencakup berhitung, angka, dan hal-hal yang menyulitkan (Purnomo, 2017). Kenyataannya, masih banyak siswa yang belum menguasai matematika bisa menerapkan pengetahuan matematika dalam berbagai ranah secara langsung, menunjukkan bahwa agar setiap orang dapat memahami proses tersebut, diperlukan seorang fasilitator (Priantini, 2022). Literasi numerasi diperlukan dalam mempelajari matematika, seperti saat mempresentasikan persoalan matematika, menggunakan angka dan simbol dalam matematika, menafsirkan soal cerita pada matematika, dan juga memilih cara untuk pengerjaan matematika (Salvia dkk., 2022).

Dalam PISA kemampuan literasi numerasi Indonesia masih rendah, terlihat dari hasil tahun 2022 menduduki peringkat 70 dari 81 negara (Kemendikbudristek, 2023). Salah satu faktor Menurut

Han dkk., (2017) prinsip dasar literasi numerasi bersifat kontekstual, artinya bergantung pada faktor-faktor seperti geografi dan konteks sosial budaya. Memahami dan memanfaatkan matematika dalam situasi sehari-hari oleh siswa dapat dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya masyarakat setempat. Edward Burnett Taylor menyatakan bahwa sosial budaya ialah keseluruhan yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, hukum, moral, seni, adat istiadat serta kebiasaan yang dilakukan seseorang sebagai masyarakat. Banyak sosial budaya di sekitar siswa yang menerapkan konsep yang berhubungan dengan numerasi. Pada saat membaca soal dengan konteks sosial budaya, siswa mendapat pengetahuan baru dan mereka merasa bangga dalam kehidupan sehari-hari dapat diperoleh melalui pendidikan (Rachma Kurniasi dkk., 2023). Berbagai materi sosial budaya Indonesia adalah sumber daya yang dapat digunakan siswa untuk belajar. Setiap daerah pasti memiliki sosial budayanya masing-masing.

Kabupaten Tuban adalah sebuah wilayah yang terletak di pesisir utara Jawa di provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini memiliki 20 kecamatan, 17 kelurahan, dan 311 desa. (Mustari, 2024), salah satunya adalah Palang. Palang merupakan sebuah kecamatan yang sebagian wilayahnya berada di pesisir laut. Kecamatan ini memiliki banyak sosial budaya mulai dari bangunan religi bersejarah, tarian, musik, makanan, minuman, adat istiadat, dan lain sebagainya yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran dan meningkatkan pengetahuan siswa salah satunya literasi numerasi. Selain itu, penggunaan sosial budaya dalam pembelajaran juga dapat memperkenalkan dan melestarikan sosial budaya yang ada di sekitar siswa. Adapun sosial budaya yang dimiliki kecamatan ini seperti adanya kegiatan sosial yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI), adanya tradisi sedekah laut, sedekah bumi, grebeg suro, wisata religi seperti makam maulana ibrahim asmoroqondi, tempat wisata pantai kelapa, dan lain sebagainya.

Konteks sosial budaya memberi peran penting dalam perkembangan numerasi siswa. Norma serta nilai yang berlaku di kehidupan sekitar dapat juga mempengaruhi cara pandang laki-laki dan perempuan dalam hal bakat mereka untuk sains dan matematika. Laki-laki dan perempuan berbeda secara psikologis satu sama lain. Fokus, motivasi, kapasitas, kedewasaan, persiapan, dan kecerdasan merupakan faktor yang terkait dengan psikologi (Mariamah dkk., 2021). Siswa perempuan mengungguli siswa laki-laki dalam hal kemampuan numerasi (Mariamah dkk., 2021). Pernyataan ini bertentangan dengan penelitian (Alma dkk., 2016) menunjukkan keterampilan numerasi siswa lebih baik daripada siswi. Adanya pendapat terkait perbedaan gender ini dapat memengaruhi tingkat literasi numerasi siswa. Misal terhadap ekspektasi masyarakat terhadap kemampuan numerasi laki-laki dan perempuan, motivasi dan minat siswa juga akan terpengaruh dengan adanya kesenjangan tersebut.

Ifa Seftia Rakhma Widiyanti dkk. (2023) menyatakan bahwa kemampuan Siswa SD Negeri Kota Tuban kelas V masih memerlukan peningkatan kemampuan numerasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SD Negeri Palang, sekolah sudah terbiasa dengan literasi numerasi dan terus berupaya meningkatkan kemampuannya. Namun, konteks sosial budaya masih jarang digunakan dalam soal yang diberikan. Selain sebagai aplikasi praktis matematika dalam kehidupan sehari-hari, pemanfaatan literasi numerasi tes dengan konteks sosial budaya juga mampu memberikan informasi terhadap siswa terkait kehidupan, kebiasaan, dan adat istiadat yang berada di sekitar mereka yang harus dilestarikan. Motivasi dan hasil belajar siswa laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan. Namun, siswa perempuan lebih ulet dan teliti dalam mengerjakan sesuatu.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik meneliti perspektif gender terhadap keterampilan literasi numerasi siswa sekolah dasar dalam lingkungan sosial budaya Palang. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan literasi numerasi sebatas pembelajaran formal tetapi pembelajaran yang menekankan aspek sosial masyarakat dengan mengenalkan sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis metodologi penelitian yang menghasilkan data deskriptif secara verbal atau tertulis (Koyan, 2022). Penelitian ini dilakukan pada semester kedua tahun ajaran 2023–2024 dengan siswa kelas V SDN Palang. Metode yang digunakan untuk memilih subjek penelitian adalah purposive sampling. Dalam penerapan pendekatan purposive sampling, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan (Sugiyono, 2013). Subjek enam siswa dengan dua di masing-masing kategori

(tinggi, sedang, dan rendah). Tabel 1 menunjukkan indikator literasi numerasi menurut Han dkk., (2017)

Tabel 1. Indikator Literasi Numerasi

No.	Indikator Kemampuan Literasi Numerasi
1.	Menggunakan angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar pada pemecahan masalah praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari
2.	Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dll)
3.	Hasil analisis digunakan untuk bekal informasi dalam menafsirkan, merumuskan, dan membuat keputusan

Sumber : (Han dkk., 2017)

Selanjutnya, hasil tes disesuaikan dengan kriteria penilaian. Setelah dilakukan evaluasi, interval nilai yang ditunjukkan pada Tabel 2 digunakan untuk mengkategorikan skor literasi numerasi siswa.

Tabel 2. Interval Nilai

Interval Nilai	Kategori
≤ 40	Rendah
41 – 70	Sedang
≥ 71	Tinggi

Sumber : (Sari dkk., 2021)

Setelah digolongkan berdasarkan interval nilai Kemudian, enam siswa dua di masing-masing dari tiga kelompok dipilih untuk diwawancarai. Siswa dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah, baik laki-laki maupun perempuan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi tes, wawancara, dan observasi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data, mengikuti langkah-langkah yang diuraikan oleh Miles dan Huberman mengurangi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Palang pada bulan Mei sampai Juni tahun 2024. Sebanyak enam siswa, tiga laki-laki dan tiga perempuan menjadi subjek penelitian. Seluruh 28 siswa kelas V di SDN Palang terlebih dahulu diberikan tes literasi numerasi dengan konteks sosial budaya Palang. Hasil tes kemudian disesuaikan menggunakan pedoman penilaian lalu diterjemahkan ke dalam nilai. Selanjutnya, tergantung pada interval nilai, skor siswa pada tes literasi numerasi dikategorikan. Tabel 3 menampilkan hasil tes untuk siswa kelas V SDN Palang.

Tabel 3. Hasil Tes Literasi Numerasi

Interval Nilai	Laki-laki	Perempuan
≤ 40	8	1
41 – 70	10	4
≥ 71	4	1

Tabel 4. Nilai Tes Subjek

Nama	L/P	Nilai	Kategori
RCRW	L	92	Tinggi
LAN	P	75	Tinggi
MAF	L	67	Sedang
ZSS	P	67	Sedang
DD	L	33	Rendah
ARS	P	33	Rendah

Siswa laki-laki dalam kelompok tinggi pada indikasi 1 mampu memberikan jawaban yang akurat untuk setiap pertanyaan. Siswa mampu memberikan jawaban yang ringkas dan meyakinkan untuk pertanyaan selama wawancara. Siswa mampu memahami, menafsirkan, dan menggunakan simbol dan angka yang mereka temukan saat menyelesaikan masalah matematika di dunia nyata dengan konteks sosial budaya Palang. Siswa mampu menjelaskan cara pengerjaan dengan prosedur yang tepat dan menghasilkan jawaban yang benar. Dalam menjawab pertanyaan, siswa membaca soal dengan teliti kemudian menyebutkan angka yang ditemui, selanjutnya siswa mampu menjelaskan bagaimana cara mengerjakan dengan jelas, yakin dan runtut.

Seluruh pertanyaan dijawab oleh siswa laki-laki pada kategori tinggi pada indikasi 2 dengan benar. Siswa mampu mengetahui dan menjelaskan informasi yang ada pada diagram dengan tepat. Saat memahami informasi dalam diagram, siswa melihat diagram yang ada terlebih dahulu kemudian membandingkan angka dari yang besar sampai ke angka yang kecil. Siswa juga menyebutkan angka yang ditemui dalam diagram.

Siswa laki-laki kategori tinggi pada indikator 3 mampu menjawab empat dari lima soal dengan benar. Siswa mampu menjelaskan bagaimana dapat menyimpulkan hasil pemahamannya untuk mendapatkan suatu keputusan. Siswa juga tidak mengalami kesulitan dalam pemahaman dan proses penghitungan. Saat melakukan analisa terhadap diagram, hal yang dilakukan adalah dengan melihat tabel, kemudian membandingkan lalu menghitung sesuai dengan prosedur secara runtut sehingga mendapatkan jawaban yang tepat. Hanya saja memang masih belum bisa menggambarkan bagaimana bentuk bangun ruang walaupun pernah melihatnya.

Siswa perempuan kategori tinggi pada indikasi 1 memberikan tanggapan terhadap empat dari lima pertanyaan benar. Siswa mampu menerapkan angka dan simbol dalam matematika. Tetapi siswa tidak mengetahui apa pengertian dari simbol sehingga ia masih kurang tepat saat mencoba menjawab pertanyaan terkait adanya simbol dalam soal. Ketika wawancara siswa mampu menjawab tetapi terkadang masih ragu-ragu, ada juga pertanyaan yang masih belum mampu menjawab karena masih belum paham dan bingung bagaimana cara mengerjakannya.

Siswa perempuan kategori tinggi pada indikator 2 menjawab semua soal dengan benar. Siswa dapat menyebutkan informasi yang ada pada diagram, tetapi masih harus dipantik dengan pertanyaan tambahan untuk dapat menjawab lebih lengkap. Siswa menyebutkan informasi yang tertulis dengan sekedarnya saja, jika ditanya dengan pertanyaan pemantik lainnya siswa akan menyebutkan informasi lainnya.

Siswa perempuan kategori tinggi pada indikator 3 mampu menjawab tiga dari lima soal dengan benar. Siswa belum bisa menjelaskan bagaimana caranya untuk dapat menyimpulkan hasil pemahamannya untuk mendapatkan suatu keputusan karena masih bingung dengan maksud soal yang dikerjakan sehingga ia belum bisa mengerjakan dengan prosedur yang seharusnya.

Siswa laki-laki kategori sedang pada Indikator 1 mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar. Ketika wawancara, siswa dapat menjawab pertanyaan, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama saat memikirkan jawaban dan berulang kali membaca soal untuk dipahami. Siswa mengetahui dan dapat menerapkan angka dan simbol yang berhubungan dengan matematika. Meskipun tidak selengkap siswa, siswa dapat menjelaskan cara menerapkan angka dan simbol dalam matematika dengan kategori literasi numerasi tinggi.

Pada indikasi 2, semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh siswa laki-laki dalam kategori sedang benar. Siswa mampu mengetahui dan menjelaskan informasi yang ada pada diagram, tetapi ia masih belum mengetahui nama dari diagram sehingga menanyakan nama diagram tersebut. Siswa menjelaskan subjek dan angka yang terdapat di dalam diagram dan juga melihat warnanya untuk mendapatkan informasi pemilik angka pada diagram lingkaran. Siswa mampu menyebutkan informasi yang ada dalam diagram dengan lengkap.

Siswa laki-laki kategori sedang pada indikator 3 menjawab satu dari lima soal dengan benar. Siswa belum bisa menjelaskan bagaimana ia bisa menyimpulkan hasil analisisnya untuk membuat suatu keputusan. Siswa juga masih kesulitan dalam memahami pertanyaan yang ada sehingga ia juga bisa menyelesaikan banyak soal.

Siswa perempuan kategori sedang pada indikator 1 mampu menjawab empat dari lima soal dengan benar. Siswa mampu memahami dan menerapkan angka dan simbol pada matematika. Siswa mampu menjelaskan prosedur bagaimana ia menyelesaikan soal yang dikerjakan. Siswa mampu

menyebutkan angka yang ia temui dalam soal dengan lengkap, namun ia masih belum mengetahui apa itu simbol walaupun sudah mampu menyebutkan seperti tambah, kali, dan bagi.

Siswa perempuan kategori sedang pada indikator 2 menjawab semua soal dengan benar. Siswa mampu membaca dan menyebutkan informasi yang ia dapatkan dari diagram lingkaran maupun diagram batang. Untuk mendapatkan informasi tersebut, ia melihat diagram yang ada kemudian membaca informasi walaupun hanya beberapa informasi saja yang disebutkan.

Siswa perempuan kategori sedang pada indikator 3 menjawab satu dari lima soal dengan benar. Siswa mampu menyebutkan informasi yang didapat melalui cara membaca teksnya, kemudian menganalisis informasi yang ada di dalamnya, tetapi kebanyakan siswa belum tidak semua pertanyaan dapat dijawab dengan tepat karena mereka tidak mampu memahami makna pertanyaan tersebut.

Pada indikasi 1, siswa laki-laki pada kelompok rendah mampu menjawab tiga dari lima soal dengan benar. Siswa mampu menyebutkan angka, tetapi ia menganggap bahwa tanda baca termasuk dalam simbol matematika walaupun telah mampu menyebutkan simbol dasar seperti dibagi, ditambah. Siswa belum bisa menjelaskan bagaimana ia mengerjakan soal. Dalam menjawab, siswa juga masih diarahkan dengan pertanyaan pemantik lainnya.

Siswa laki-laki kategori rendah pada indikator 2 menjawab satu dari dua soal dengan benar. Siswa kurang dalam memahami informasi yang ada dalam diagram. Ketika melihat diagram, siswa hanya menyebutkan bahwa terdapat diagram yang berisi suatu subjek, tetapi tidak menjelaskan informasi lainnya secara lengkap.

Pada indikasi 3, siswa laki-laki dalam kategori rendah memberikan jawaban terhadap lima pertanyaan yang ada dengan salah. Siswa telah mengetahui angka dan informasi yang ada tetapi tidak bisa dalam menerapkannya dalam penghitungan matematika. Siswa kesulitan dalam memahami pertanyaan dan juga kesulitan dalam menghitung untuk mendapat jawaban. Siswa belum dapat menggunakan hasil analisisnya dalam mengambil suatu keputusan.

Siswa perempuan kategori rendah pada indikator 1 mampu menjawab dua dari lima soal dengan benar. Siswa mampu menyebutkan angka yang ditemukan walau hanya sedikit, siswa juga mencoba menyebutkan yang ia anggap simbol, tapi nyatanya bahwa yang disebutkan bukanlah simbol melainkan tanda baca dan tanda hubung. Siswa belum bisa menjelaskan prosedur yang dikerjakan dengan baik.

Siswa perempuan kategori rendah pada indikator 2 menjawab semua soal dengan salah. Walaupun siswa menjawab soal salah, tapi ia mampu menyebutkan informasi pada diagram lingkaran dengan lengkap, tetapi pada diagram batang dia masih merasa bingung untuk memahami informasi yang ada. Pada diagram lingkaran, siswa juga menyebutkan bahwa seluruh jumlah presentase pada diagram tersebut adalah 100%.

Siswa perempuan kategori rendah pada indikator 3 menjawab dua dari lima soal dengan benar. Siswa belum bisa menyimpulkan pemahamannya, siswa bingung untuk memahami maksud dari bacaan sehingga kesulitan dalam mengerjakan soal sesuai prosedurnya. Siswa masih kesulitan saat membuat dan mengambil keputusan.

Seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, terdapat perbedaan keterampilan literasi numerasi antara siswa kategori tinggi, baik laki-laki maupun perempuan. Siswa laki-laki yang termasuk dalam kategori tinggi memperoleh skor lebih tinggi pada ujian dibandingkan siswa perempuan, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan literasi numerasi yang lebih unggul. Selain itu, Siswa laki-laki menunjukkan rasa percaya diri dan keberanian lebih besar saat menjawab pertanyaan selama wawancara dibandingkan dengan siswa perempuan dengan kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Alma dkk., (2016) yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih cakap dalam numerasi dibandingkan siswa perempuan.

Sama halnya dengan siswa laki-laki dalam kelompok sedang yang termasuk dalam kategori tinggi juga dalam kategori yang sama. Meskipun memiliki hasil tes yang sama, siswa laki-laki mampu mengerjakan tes dengan benar dan berurutan. Meskipun demikian, siswa laki-laki terkadang masih kesulitan untuk mengomunikasikan informasi saat diwawancarai.

Pada siswa dengan kategori rendah, tidak ada perbedaan numerasi antara murid laki-laki dan perempuan. Hasil pengujian, nilai menunjukkan hal ini yang sama, juga pada saat wawancara kedua siswa masih kesulitan ketika menjawab pertanyaan. Namun siswa perempuan cenderung lebih berani untuk menjawab dan menyampaikan pendapat ketika wawancara daripada.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas kelas V SDN Palang memiliki kemampuan literasi numerasi sedang. Berdasarkan hasil tes, sembilan anak memiliki kemampuan literasi numerasi rendah, empat belas anak memiliki kemampuan literasi numerasi sedang, dan lima anak termasuk dalam kategori kemampuan literasi numerasi rendah. Siswa laki-laki memiliki literasi numerasi lebih daripada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, F., Lastuti, O., Maharani, R. M., & Pratini, H. S. (2016). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Kelas VIII Menurut Gender, 424–427.
- Ate, D., & Lede, Y. K. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 472–483. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1041>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). Yuk Mengenal 6 Literasi Dasar yang Harus Kita Ketahui dan Miliki.
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachman, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(No.1), 102–113.
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, ... Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Tim GLN Kemendikbud.*, 8(9), 1–58.
- Ifa Seftia Rakhma Widiyanti, Mu'jizatin Fadiana, & Cacik, S. (2023). Kemampuan Awal Numerasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Tuban. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v5i1.19429>
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan Pisa Kemendikbudristek. *Pemulihan Pembelajaran Indonesia*, 1–25.
- Koyan, P. D. I. W. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin*, (March), 54–68.
- Mariamah, Suciwati, & Hendrawan. (2021). Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Tunas: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(2), 17–19.
- Mustari, A. S. (2024). *Kabupaten Tuban Dalam Angka Tuban Regency In Figure 2024 Volume 1, 2024*. (Y. Prasetyono, Ed.). Tuban: BPS Kabupaten Tuban.
- Priantini, O. D. (2022). Pengaruh Literasi Numerasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 59.
- Purnomo, Y. (2017). Pengaruh Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 93. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v2i1.1897>
- Rachma Kurniasi, E., Hevitria, H., Fauziani, M., & Safitri, I. (2023). Pengembangan Soal Literasi Numerasi Konteks Budaya Bangka Bagi Siswa SD. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 21–29. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i2.18985>
- Salvia, N. Z., Sabrina, F. P., & Maula, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 3(2019), 352–360.
- Sari, D. R., Lukman, E. N., & Muharram, M. R. W. (2021). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri pada Asesmen Kompetensi Minimum-Numerasi Sekolah Dasar. *Fondatia*, 5(2), 153–162. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1387>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (1st ed.). Bandung: Penerbit Alfabeta.